

**STRATEGI GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TEMINABUAN**

SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelara Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



SARAVINA YELINA SEGEIT

148720522017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TEMINABUAN

SARAVINA YELINA SEGEIT
148720522017

Telah di setuju oleh tim pembimbing
Pada.....

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1419108901



Pembimbing II

Dwi Septipane, M.Pd.
NIDN. 1412088801



HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TEMINABUAN

SARAVINA YELINA SEGEIT
148720522017

Skripsi Ini Telah Disahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial
dan Olahraga [Fabio] Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 12 / 06 / 2026

Dekan


Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Ketua Penguji

Lestari, M.Pd.
NIDN. 1402118401



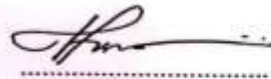
Penguji I

Dr. Budi Santoso, M.Pd.
NIDN. 1406029201



Penguji II

Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIND. 1419108901



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, April 2026

at pernyataan

SARAVINA YELINA SEGIT
Nim : 148720522017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Amsal 23:18 Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.
- Pendidikan prosesnya memang melelahkan tetapi hasilnya memuaskan ke depan.

PERSEMBAHAN

1. Tuhan yesus yang selalu melindungiku di saat langkahku
2. Orang tuaku atas segala doa yang tak pernah henti untuk saya dan dukungan saya begitu luar biasa untuk keluargaku
3. Mama tercinta yang selalu mendoakan anak-anaknya pengorbanannya begitu luar biasa
4. Dosen-dosen program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)
5. Teman-temanku atas dukungan dan motifasi terimakasih teman yang bukan saudara tetap selalu ada.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “STRATEGI GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TEMINABUAN” dapat terselesaikan dengan yang di harapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide maupun pemikiran.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong telah memberikan bimbingan, bantuan dan fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
3. Bapak Dr. Ihsan, M.Pd., selaku ketua program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dan juga selaku dosen pembimbing I yang memberikan arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dwi Septipane, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis.
5. Para dosen khususnya prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah memberikan motivasi serta bimbingan, bantuan dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Orang Tua, Ayah dan Ibu yang telah memberikan segala bagi penulis dari kecil hingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
7. Saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi, bantuan serta dorongan kepada penulis.

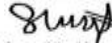
8. Semua teman-teman program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan XXII Tahun 2022 yang telah memberikan dukungan, dan kerja Samanya.
9. Keluargaku yang telah membantu penulis baik moril mapun materil.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Tuhan Yang Esa sebagai awal ibadah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh lebih dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harap demi perbaikan-perbaikan ke depan .

dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan.

Sorong, Maret 2026

Penulis



Saravina Yelina Segeit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta mengkaji penerapan nilai toleransi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Informan penelitian terdiri dari guru PPKn dan siswa kelas VII sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi meliputi penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan kondusif. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, antara lain keberagaman latar belakang siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, kecenderungan siswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Penerapan nilai toleransi oleh siswa menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai toleransi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi, namun diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Kata kunci: strategi guru, PPKn, toleransi, siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies used by Civic Education (PPKn) teachers in instilling tolerance values among seventh-grade students at SMP Negeri 2 Teminabuan, identify the challenges faced in the process, and examine the implementation of tolerance values by students in their daily lives. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include in-depth interviews, direct classroom observations, and documentation related to the learning process. The research participants consist of PPKn teachers and seventh-grade students as the main subjects. The results of the study indicate that the strategies used by PPKn teachers in instilling tolerance values include group discussions, question-and-answer sessions, case studies, and contextual learning approaches that relate the material to students' real-life experiences. Teachers also act as facilitators and role models in creating an inclusive, democratic, and conducive learning environment. However, several challenges were identified, including students' diverse backgrounds, the influence of family and social environments, the tendency of students to form groups based on similarities, and limited instructional time. In addition, differences in students' levels of understanding also affect the effectiveness of the learning process.

The implementation of tolerance values among students shows a relatively positive development. This is reflected in students' ability to respect others' opinions, collaborate in groups, and demonstrate helpful attitudes in their daily interactions at school. Nevertheless, some students have not consistently applied tolerance values in all situations. In conclusion, the strategies employed by PPKn teachers play a crucial role in instilling tolerance values. However, continuous efforts and support from various stakeholders are necessary to optimize the effectiveness of tolerance education.

Keywords: teacher strategies, civic education, tolerance, students

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR BIMBINGAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Toleransi dalam Pendidikan PPKn	10
2.2 Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis Toleransi	14
2.3 Tantangan dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah	15
2.4 Dampak Pembelajaran PPKn Berbasis Toleransi pada Sikap Siswa	16
2.5 Penelitian Terdahulu	19
2.6 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Jenis Penelitian.....	25
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.4 Subjek Penelitian	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28

3.6 Teknik Analisis Data	29
3.7 Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Deskripsi Penelitian	31
4.2 Hasil Penelitian	37
4.3 Pembahasan	46
BAB V PENUTUP.....	47
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang ada di Indonesia merupakan keniscayaan yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan sosial di Indonesia. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi pada generasi muda adalah melalui mata pelajaran PPKn. Dalam konteks ini, PPKn tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membentuk sikap siswa yang peduli terhadap keberagaman di sekitarnya.

Keberagaman yang ada di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya, membutuhkan sikap yang lebih inklusif dan saling menghormati antarindividu. Tanpa toleransi, keharmonisan dalam kehidupan sosial akan sangat sulit tercapai. Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa, "Pendidikan berbasis toleransi akan sangat membantu membangun masyarakat yang damai dan inklusif, di mana perbedaan dihargai sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai halangan." Dengan demikian, nilai toleransi bukan hanya penting diajarkan, tetapi juga harus diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan keharmonisan sosial, dan hal ini perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya di sekolah sebagai tempat pertama yang memberikan pendidikan sosial kepada siswa.

PPKn di tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 2 Teminabuan, memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. SMP Negeri 2 Teminabuan adalah sekolah yang berada di daerah dengan keberagaman sosial dan budaya yang cukup tinggi, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Keberagaman ini memberikan tantangan bagi guru PPKn dalam mengajarkan nilai toleransi kepada siswa. Menurut Wahyudi (2021), "Mengajarkan toleransi di sekolah yang memiliki keragaman tinggi tidak hanya soal mengajarkan teori, tetapi juga bagaimana siswa dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka." Oleh karena itu, guru PPKn harus memiliki strategi yang tepat agar nilai toleransi dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan nilai toleransi di sekolah. Tugas guru PPKn tidak hanya sebatas mengajarkan materi tentang Pancasila atau sistem negara, tetapi juga tentang cara hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Menurut Setiyadi (2020), "Guru harus mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menanamkan pemahaman yang dalam tentang toleransi." Guru PPKn diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan

didorong untuk aktif berpendapat serta memahami sudut pandang orang lain dengan cara yang santun dan menghormati hak orang lain.

Strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi sangat beragam. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta studi kasus tentang toleransi yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbicara dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka mengenai isu-isu sosial dan keberagaman, serta bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh toleransi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fathurrahman (2017), "Metode pembelajaran yang berbasis pada diskusi memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan dan menghargai perbedaan yang ada."

Namun, meskipun strategi-strategi ini telah diterapkan, guru PPKn masih menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai toleransi. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman pandangan yang dimiliki oleh siswa. Banyak siswa yang datang dengan latar belakang budaya, agama, dan pemahaman sosial yang berbeda-beda, sehingga mereka sering kali membawa stereotip dan prasangka tertentu terhadap kelompok lain. Hal ini menjadi salah satu kendala besar dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan siswa. Setiawan (2018) menjelaskan, "Tantangan terbesar dalam mengajarkan toleransi adalah bagaimana mengubah pandangan siswa yang sudah terlanjur terpengaruh oleh stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat."

Guru PPKn perlu menerapkan strategi yang inklusif untuk mengatasi tantangan ini, seperti dengan memberikan contoh nyata tentang pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan, serta mengajak siswa untuk berpikir kritis mengenai isu-isu sosial yang berkaitan dengan toleransi. Seperti yang dikemukakan oleh Suharto (2019), "Penerapan pembelajaran yang berbasis pada studi kasus sosial dapat membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam konteks kehidupan nyata." Dengan memberikan contoh kasus nyata, siswa akan lebih mudah memahami relevansi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain tantangan dalam mengelola perbedaan pandangan siswa, guru PPKn juga menghadapi keterbatasan dalam hal waktu pembelajaran dan sumber daya. Materi PPKn yang mencakup banyak topik, seperti Pancasila, sistem pemerintahan, dan hak dan kewajiban warga negara, sering kali membuat waktu yang tersedia untuk mengajarkan nilai toleransi menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru PPKn harus pintar dalam mengelola waktu dan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif. Prabowo (2020) menekankan bahwa "Guru perlu lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap pembelajaran, tanpa harus mengorbankan materi lain yang penting."

Selain itu, penanaman nilai toleransi juga memerlukan dukungan dari seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Tanpa dukungan yang kuat dari pihak-pihak ini, usaha untuk menanamkan nilai toleransi akan mengalami hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2018), "Pendidikan nilai toleransi tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga harus

didukung oleh seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung." Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran nilai toleransi di sekolah.

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai, penting bagi pendidikan untuk terus menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. SMP Negeri 2 Teminabuan, dengan segala keberagamannya, menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai ini, karena siswa di sini akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan pluralitas masyarakat. Melalui penerapan strategi yang tepat oleh guru PPKn, nilai toleransi dapat diinternalisasi dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Suryani (2021) menyatakan, "Pendidikan toleransi akan melahirkan generasi yang mampu menghargai dan merayakan perbedaan, sehingga menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik."

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali lebih dalam tentang strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas ini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak yang timbul dari penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sosial siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan?
3. Bagaimana siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran PPKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama dalam hal menanamkan nilai toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi-strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, terutama toleransi dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru PPKn di SMP Negeri 2 Teminabuan maupun di sekolah lain sebagai referensi untuk memperbaiki atau mengembangkan strategi dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung penerapan pendidikan berbasis nilai toleransi di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkupnya pada pengajaran yang dilakukan di kelas selama proses pembelajaran PPKn yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, tantangan yang dihadapi oleh guru, serta bagaimana siswa dapat menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Penelitian ini juga akan melibatkan siswa kelas VII, guru PPKn, dan beberapa pihak terkait di lingkungan sekolah.

1.6 Definisi Operasional

1. Strategi Guru PPKn

Strategi guru PPKn merujuk pada metode, pendekatan, dan teknik yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan nilai toleransi kepada siswa. Dalam konteks ini, strategi mencakup berbagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Strategi ini bisa berupa penggunaan berbagai model pembelajaran seperti diskusi, ceramah, pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Menurut Wahyudi (2021), strategi pembelajaran yang berbasis nilai toleransi harus dapat mengakomodasi berbagai perspektif dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, dimana siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berpendapat dengan bebas, namun tetap dalam koridor saling menghormati dan menghargai.

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, baik dalam hal suku, agama, ras, maupun pandangan hidup. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima, tetapi juga untuk memahami dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Toleransi bukan hanya soal menghindari konflik, tetapi lebih kepada sikap aktif

untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), nilai toleransi dalam pendidikan berfungsi untuk menciptakan iklim sosial yang lebih baik, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam pendidikan, nilai toleransi ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya memahami hak mereka sendiri, tetapi juga menghargai hak orang lain, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Toleransi dalam Pendidikan PPKn

Toleransi adalah nilai sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak hanya sekedar tentang membiarkan perbedaan ada, tetapi tentang menghargai, menerima, dan memahami perbedaan tersebut. Nilai toleransi dalam pendidikan PPKn sangat penting, karena pendidikan PPKn berfungsi untuk membentuk karakter dan sikap siswa terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Toleransi membantu siswa untuk belajar hidup bersama dengan orang lain yang mungkin memiliki latar belakang budaya, agama, atau pandangan hidup yang berbeda. Dalam hal ini, PPKn sebagai mata pelajaran kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mendidik siswa untuk tidak hanya mengetahui hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi secara damai dengan orang lain yang berbeda.

Menurut Setiyadi (2020), "Pendidikan toleransi adalah fondasi dari pembelajaran PPKn, karena pendidikan tersebut mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, yang sangat penting untuk menjaga persatuan bangsa." Dalam konteks ini, pendidikan PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki sikap yang peduli terhadap hak orang lain dan memahami keberagaman yang ada.

Oleh karena itu, nilai toleransi merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan sejak dini dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam pendidikan PPKn.

Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009), "Keberagaman budaya, agama, dan ras di Indonesia memerlukan sikap saling menghormati agar dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat." Dalam sistem pendidikan Indonesia yang multikultural, mengajarkan siswa tentang toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, PPKn menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat strategis untuk mengajarkan nilai toleransi kepada siswa, dengan tujuan agar mereka dapat hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai, meskipun memiliki perbedaan.

Toleransi dalam pendidikan PPKn tidak hanya diartikan sebagai pengertian semata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata siswa. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PPKn berbasis toleransi adalah agar siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat, seperti kebebasan berpendapat, menghargai hak orang lain, serta hidup berdampingan dalam perbedaan. Pendidikan PPKn yang berbasis pada nilai toleransi membantu siswa untuk mengenali keberagaman di sekitar mereka dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sehat. Hal ini juga mengarah pada penguatan rasa kebangsaan dan semangat persatuan yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial di Indonesia.

Pendidikan toleransi dalam PPKn juga terkait dengan pembentukan karakter siswa. Menurut Prabowo (2020), "Pendidikan berbasis toleransi mampu membentuk

karakter siswa yang lebih terbuka dan menerima keberagaman." Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat merasa diterima tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau budaya mereka. Dengan demikian, nilai toleransi dalam PPKn berfungsi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami teori tentang hak asasi manusia, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mengajarkan nilai toleransi semakin kompleks, terutama dengan maraknya informasi yang dapat menumbuhkan sikap diskriminatif dan intoleran, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dalam PPKn perlu disesuaikan dengan kondisi dan dinamika sosial yang ada, agar siswa dapat lebih mudah menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Toleransi harus diajarkan dengan pendekatan yang kreatif, yang dapat menghubungkan teori dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Pentingnya pendidikan toleransi dalam PPKn juga ditekankan oleh Suryani (2021), yang mengatakan, "Siswa yang dididik dengan nilai toleransi akan menjadi individu yang lebih empatik, peduli terhadap keberagaman, dan mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya." Oleh karena itu, pendidikan PPKn berbasis nilai toleransi dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai hak-hak orang lain, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, pendidikan toleransi juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Dalam pendidikan PPKn, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya keberagaman, tetapi juga tentang bagaimana menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Fathurrahman (2017) menjelaskan, "Pendidikan toleransi dapat menjadi alat untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan, dengan mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai dan penuh pengertian." Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang mengedepankan nilai toleransi diharapkan dapat membentuk sikap siswa yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tantangan dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan siswa semakin besar. Perubahan sosial dan teknologi yang pesat membuat siswa lebih mudah terpapar pada berbagai pandangan dan informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Sebagai contoh, pengajaran tentang toleransi dapat diintegrasikan dengan materi lain yang berhubungan dengan hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai sebuah nilai, tetapi juga sebagai sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

Dengan adanya pendidikan PPKn berbasis toleransi, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menerima keberagaman dalam kehidupan mereka. Hal ini tentu akan berdampak positif pada kehidupan sosial mereka di masa depan, di mana mereka akan lebih siap untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan PPKn yang mengajarkan nilai toleransi menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan di Indonesia.

2.2 Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis Toleransi

Strategi pembelajaran PPKn yang berbasis pada nilai toleransi perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kondisi sosial budaya yang ada di sekitar mereka. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan nilai toleransi adalah melalui metode diskusi. Diskusi memungkinkan siswa untuk mendengarkan berbagai pandangan dan pendapat dari teman-teman mereka, sehingga mereka dapat memahami sudut pandang orang lain dengan lebih baik. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, meskipun pandangan tersebut berbeda dengan pandangan pribadi mereka. Menurut Mulyana (2018), "Metode diskusi adalah cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang perbedaan dan cara menghadapinya dengan sikap saling menghargai."

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam

proyek semacam ini, siswa diajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang, pandangan, dan keterampilan yang berbeda, sehingga mereka belajar untuk menghargai perbedaan dalam proses kerja. Prabowo (2020) mengemukakan, "Pendidikan berbasis proyek memberi siswa pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan, serta mendorong mereka untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama."

Metode studi kasus juga sangat efektif dalam mengajarkan nilai toleransi, karena memungkinkan siswa untuk menganalisis permasalahan sosial yang berkaitan dengan toleransi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam studi kasus, siswa dapat belajar dari contoh nyata tentang bagaimana toleransi diterapkan dalam situasi sosial yang konkret, serta memahami konsekuensi dari tidak adanya toleransi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fathurrahman (2017), "Studi kasus memberi siswa kesempatan untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip toleransi diterapkan dalam dunia nyata, serta bagaimana cara menyelesaikan masalah yang muncul akibat perbedaan yang ada."

2.3 Tantangan dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi adalah keberagaman pandangan yang dimiliki oleh siswa. Banyak siswa datang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan keluarga yang berbeda, sehingga mereka membawa pandangan dan sikap yang terbentuk dari lingkungan sosial mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk mengajarkan nilai toleransi yang melibatkan penghargaan terhadap perbedaan. Setiyadi (2020) mengungkapkan bahwa "Perbedaan pandangan yang dimiliki siswa sering kali menjadi hambatan dalam

menerapkan pendidikan berbasis toleransi, karena mereka mungkin membawa stereotip atau prasangka yang sulit diubah."

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang dimiliki oleh guru. Pembelajaran PPKn sering kali terhambat oleh padatnya kurikulum yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Guru harus pandai mengatur waktu agar materi tentang toleransi dapat diberikan dengan tepat tanpa mengorbankan materi lain yang penting. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena mengajarkan nilai toleransi membutuhkan waktu untuk diskusi, refleksi, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suharto (2019), "Keterbatasan waktu dalam pembelajaran sering kali membuat materi tentang nilai sosial seperti toleransi menjadi kurang mendapat perhatian yang cukup."

Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan nilai toleransi. Meskipun guru PPKn berperan penting dalam menanamkan nilai ini, keberhasilan pendidikan toleransi juga bergantung pada dukungan dari kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau tidak menciptakan iklim yang inklusif, maka usaha untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa akan menemui hambatan. Wahyudi (2021) menyatakan, "Pendidikan toleransi harus didukung oleh seluruh komunitas sekolah, karena tanpa dukungan yang solid dari semua pihak, pembelajaran ini tidak akan efektif."

2.4 Dampak Pembelajaran PPKn Berbasis Toleransi pada Sikap Siswa

Pembelajaran PPKn berbasis nilai toleransi memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap sikap dan perilaku sosial siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dampak pertama yang paling jelas adalah peningkatan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Siswa yang memahami nilai toleransi akan lebih mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Suryani (2021), "Pendidikan berbasis toleransi membekali siswa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, dan hal ini memengaruhi sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain." Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi akan menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan lebih terbuka terhadap orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, pendidikan PPKn yang berbasis pada nilai toleransi juga dapat membentuk karakter empatik siswa. Siswa yang diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan akan lebih mudah untuk mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Mereka akan lebih peduli terhadap perasaan orang lain dan cenderung menghindari tindakan diskriminatif atau eksklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2018), "Pembelajaran yang berbasis pada nilai toleransi dapat menumbuhkan empati siswa, yang merupakan komponen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat." Dengan meningkatnya empati, siswa dapat lebih mudah memahami situasi dan kondisi orang lain, sehingga interaksi sosial di antara mereka menjadi lebih harmonis.

Selain itu, dampak dari penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn juga terlihat dalam perubahan perilaku siswa. Siswa yang belajar tentang toleransi akan mengubah cara mereka berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan orang lain di luar lingkungan sekolah. Mereka akan lebih memilih untuk menyelesaikan konflik secara damai dan dengan cara yang saling menghargai, daripada menggunakan kekerasan atau kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain. Setiyadi (2020) mengungkapkan, "Pendidikan toleransi dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, dan ini tercermin dalam perubahan sikap mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah." Dengan kata lain, pembelajaran berbasis toleransi berkontribusi pada pengembangan sikap positif yang bermanfaat bagi hubungan sosial siswa.

Namun, dampak pembelajaran toleransi tidak hanya terbatas pada perbaikan hubungan antar individu. Menurut Wahyudi (2021), "Pendidikan berbasis toleransi juga dapat memperkuat rasa kebangsaan dan semangat persatuan." Hal ini sangat penting mengingat tantangan global yang semakin mengarah pada polarisasi sosial dan konflik. Pendidikan PPKn berbasis toleransi mengajarkan siswa bahwa meskipun ada perbedaan, mereka tetap memiliki satu identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penerapan nilai toleransi dalam pendidikan PPKn juga dapat memperkuat rasa kebangsaan di kalangan generasi muda.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia (HAM). Siswa yang diajarkan nilai toleransi akan lebih peka terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan lebih berani untuk memperjuangkan hak-hak mereka sendiri

maupun hak orang lain. Dalam hal ini, pendidikan PPKn tidak hanya berfokus pada teori-teori negara atau kewarganegaraan, tetapi juga memberikan pembekalan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan peduli terhadap masalah sosial. Menurut Prabowo (2020), "Pendidikan berbasis HAM dan toleransi membuat siswa lebih sadar akan hak-hak mereka dan orang lain, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara."

Secara keseluruhan, pembelajaran PPKn berbasis toleransi dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami konsep-konsep dasar kewarganegaraan dan hak asasi manusia, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menghasilkan siswa yang lebih empatik, terbuka terhadap perbedaan, dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi di sekolah, terutama dalam pembelajaran PPKn.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan banyak kontribusi dalam memahami bagaimana strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka. Berikut adalah enam penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. Dewi, S. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama"* menyatakan bahwa pembelajaran PPKn yang

mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman dan persatuan bangsa. Dewi menemukan bahwa dengan mengajarkan nilai toleransi melalui diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Penelitiannya menggarisbawahi pentingnya metode yang partisipatif untuk membentuk sikap toleran.

2. Rina, N. (2019) dalam penelitian berjudul "*Tantangan dalam Pengajaran Toleransi dalam Pendidikan PPKn di Sekolah Menengah Pertama*" mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menanamkan nilai toleransi adalah keragaman latar belakang siswa yang seringkali menimbulkan konflik dan prasangka. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru menggunakan berbagai strategi, seperti simulasi dan role-play, penerapan toleransi sering terhambat oleh sikap siswa yang masih terbawa oleh pandangan yang didapat dari lingkungan luar sekolah. Rina menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi tantangan ini.
3. Hidayati, S. (2020) dalam penelitian berjudul "*Pembelajaran PPKn Berbasis HAM: Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa*" menekankan pentingnya pendidikan berbasis hak asasi manusia (HAM) dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dalam penelitian ini, Hidayati menunjukkan bahwa dengan mengajarkan siswa tentang hak-hak asasi manusia, mereka

tidak hanya belajar untuk menghargai hak mereka sendiri, tetapi juga menghormati hak orang lain. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PPKn berbasis HAM mampu memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman, serta meningkatkan empati mereka terhadap orang lain.

4. Junaidi, R. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengaruh Pembelajaran PPKn terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah"* berfokus pada dampak langsung dari pembelajaran PPKn terhadap perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam hal sikap toleransi. Junaidi menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran PPKn yang mengedepankan nilai toleransi menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dalam interaksi sosial mereka, seperti lebih menghargai teman dari berbagai latar belakang. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru yang dapat menerapkan strategi pengajaran yang berbasis pada diskusi dan refleksi dapat membantu siswa lebih mudah menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Yusuf, T. (2018) dalam penelitian berjudul *"Evaluasi Pembelajaran PPKn dan Efektivitasnya dalam Membangun Karakter Toleransi Siswa"* menemukan bahwa pembelajaran PPKn dapat secara efektif menanamkan nilai toleransi pada siswa, tetapi hanya jika strategi yang digunakan cukup menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Yusuf mencatat bahwa metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis pada pengalaman siswa sehari-hari lebih efektif dalam membangun karakter toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi

dalam pembelajaran, seperti video dokumenter atau film pendek yang menggambarkan pentingnya toleransi di berbagai budaya.

6. Fadilah, M. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kesadaran Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama*" menemukan bahwa penerapan strategi yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki keberagaman budaya, dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi. Fadilah menekankan bahwa pengajaran toleransi tidak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi juga perlu dipraktikkan dalam kehidupan nyata melalui aktivitas yang melibatkan interaksi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan wawasan yang berharga mengenai berbagai aspek terkait dengan pembelajaran PPKn berbasis toleransi. Dari hasil-hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan yang berbasis nilai toleransi dapat memperkuat sikap saling menghormati di antara siswa, yang akhirnya mendorong terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun terdapat tantangan seperti keberagaman latar belakang siswa dan keterbatasan waktu, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif, berbasis pada pengalaman, dan melibatkan diskusi kelompok dapat sangat efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan berbasis toleransi di sekolah.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi terkait dengan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada eksplorasi pengalaman dan pandangan para individu (guru, siswa, dan orang tua siswa), serta untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis nilai toleransi dilakukan dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika pengajaran dan dampaknya terhadap siswa.

Menurut Creswell (2014), "Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang ada dengan memperhatikan konteks sosialnya, serta memungkinkan peneliti untuk menggali data secara rinci dan komprehensif." Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian ini karena memberikan peneliti kebebasan untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan situasi di lapangan dan mendapatkan gambaran menyeluruh terkait fenomena yang diteliti.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan analisis tematik dalam mengeksplorasi dan menganalisis data yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh Braun dan Clarke (2006), "Analisis tematik adalah metode yang

sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam data yang terkumpul." Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menggali berbagai aspek terkait strategi guru PPKn dan bagaimana dampaknya terhadap siswa.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara yang terperinci dan sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara rinci bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Teminabuan, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai tersebut.

Penelitian deskriptif sangat berguna untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan yang ada, serta memberikan data yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Miles dan Huberman (1994), "Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang fenomena yang ada, serta memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan." Dengan demikian, penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermanfaat mengenai penerapan pembelajaran PPKn berbasis toleransi di sekolah.

Penelitian deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis naratif. Seperti yang dijelaskan oleh Patton (2002), "Metode deskriptif

memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk narasi yang mengalir, yang memudahkan pemahaman tentang konteks sosial dan dinamika yang terjadi." Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Teminabuan, yang terletak di Kecamatan Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keberagaman sosial dan budaya yang tinggi di sekolah ini, yang mencakup berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn.

SMP Negeri 2 Teminabuan menjadi pilihan yang tepat karena di sekolah ini, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya berkumpul, menciptakan lingkungan yang cocok untuk meneliti penerapan nilai toleransi dalam pendidikan. Menurut Suharto (2019), "Sekolah yang memiliki keberagaman sosial dan budaya tinggi seperti ini menjadi tempat yang ideal untuk mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran." Dengan demikian, SMP Negeri 2 Teminabuan memiliki ciri khas yang memungkinkan penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengajaran nilai toleransi pada siswa.

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2026. Durasi ini dipilih untuk memastikan pengumpulan data yang memadai selama

proses pembelajaran PPKn di kelas VII berlangsung. Waktu ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung terhadap dinamika pembelajaran, serta wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua siswa terkait penerapan nilai toleransi.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari guru PPKn, siswa kelas VII, dan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Teminabuan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk menggali strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi, serta untuk memperoleh wawasan tentang dampaknya terhadap sikap siswa.

1. Guru PPKn: Guru PPKn dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai toleransi kepada siswa. Guru PPKn yang terlibat dalam pengajaran nilai toleransi akan memberikan perspektif langsung tentang bagaimana mereka menerapkan strategi pembelajaran dan mengatasi tantangan yang ada.
2. Siswa Kelas VII: Siswa kelas VII dipilih karena mereka berada pada tahap awal remaja, yang merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap mereka terhadap keberagaman. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan pandangan dan sikap terhadap dunia di sekitar mereka, termasuk sikap terhadap perbedaan sosial, budaya, dan agama.
3. Orang Tua Siswa: Orang tua siswa akan dilibatkan untuk memberikan pandangan mereka tentang penerapan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dan bagaimana nilai tersebut diterapkan di rumah. Perspektif orang tua akan

memberikan informasi tambahan mengenai sikap siswa terkait toleransi di luar lingkungan sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn, siswa, dan orang tua siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran PPKn berbasis toleransi yang diterapkan di SMP Negeri 2 Teminabuan. Wawancara ini menggunakan teknik semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam topik-topik tertentu berdasarkan respons informan. Menurut Braun dan Clarke (2006), "Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan informan secara lebih bebas dan mendalam."

2. Observasi Partisipatif

Peneliti juga akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PPKn untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam interaksi kelas. Observasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain selama pembelajaran dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Spradley (1980), "Observasi partisipatif memberikan peneliti kesempatan untuk terlibat langsung dalam situasi yang

sedang diamati, yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku dan dinamika sosial."

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen terkait seperti silabus, materi ajar, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn berbasis toleransi. Dokumentasi ini berguna untuk memahami lebih lanjut bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam kurikulum dan mendukung pemahaman mengenai implementasi nilai toleransi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik sesuai dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengkodean Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran toleransi, tantangan yang dihadapi guru, dan sikap siswa terhadap nilai toleransi.

2. Reduksi Data

Setelah data dikodekan, peneliti akan melakukan reduksi data untuk memfokuskan analisis pada tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, menghilangkan data yang tidak berhubungan langsung dengan topik penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan utama penelitian ini. Penyajian data akan mencakup kutipan-kutipan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi dan dampaknya terhadap sikap siswa.

3.7 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik verifikasi yang melibatkan:

- 1. Triangulasi Sumber**

Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

- 2. Member Checking**

Mengirimkan transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian data dengan pemahaman mereka.

- 3. Peningkatan Keandalan**

Observasi berulang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap konsisten dan relevan dengan topik penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PPKn, dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SMP Negeri 2 Teminabuan, diketahui bahwa pandangan ibu sikap toleransi di SMP Negeri 2 Teminabuan, itu sangat baik dan khusus untuk kami di SMP Negeri 2 Teminabuan toleransi antara siswa dengan siswa itu baik, antara guru dengan guru itu baik dan toleransi itu sangat penting. Kalau dari pihak sekolah sangat mendukung karena itu hal yang positif baik untuk toleransi. Langkah-langkah yang sekolah ambil adalah pembinaan ketika siswa dengan siswa sengaja berkelahi. Langkah yang kita sebagai guru ambil adalah memanggil siswa tersebut dan menasehati mereka.

Penilaian untuk mata pelajaran PKN ini adalah mata pelajaran yang memperkuat sikap toleransi sehingga siswa saling menghargai pendapat teman lain. Jadi pelajaran PKN sangat penting bagi anak-anak di sekolah. Iya kalau peran ibu sebagai kepala sekolah adalah nilai toleransi itu sangat penting yang

diajarkan oleh mata pelajaran PKn tentang toleransi sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran PKn dia lebih memahami benar-benar tentang toleransi di kalangan sekolah.

2. Wawancara Wakasek Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum, diperoleh informasi bahwa sangat mendukung. Dalam menunjukkan nilai-nilai toleransi lewat sikap dan bahasa. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana tindak lanjutnya atau fakta dalam melaksanakannya. Cara melakukan evaluasi dengan cara memberikan angket pada siswa. Upaya dalam memberikan nasehat dan pemahaman lewat cara membuat jadwal ibadah osis dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Wawancara Guru PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn, dijelaskan bahwa bagaimana siswa saling menghargai dalam beragama, sikap dan tutur kata. Memberikan pemahaman dan nasehat kepada siswa. Tantangannya adalah dalam tutur kata dan sikap siswa yang masih ada yang melakukan kesalahannya. Iya yang ibu guru gunakan adalah metode diskusi dengan diskusi siswa dapat memahami tentang toleransi. Dengan mengajarkan nilai toleransi bagi siswa maka siswa dapat menjaga sikap dan tutur kata mereka. Pengaruh sangat besar artinya 100% pembelajaran sikap toleransi sangat penting.

Menurut ibu guru bahwa siswa mempunyai pandangan lain harus perlu di atasi dengan cara memberikan pemahaman. Ya, ibu guru merasa bahwa pendekatan yang ibu guru terapkan cukup efektif. Iya, setelah dari belajar tentang toleransi siswa tersebut dapat menjadi sikap dan tutur kata mereka menjadi baik. Harapan ibu semua siswa dapat menjaga sikap dan tutur kata dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

4. Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa menghargai dan menghormati agama, suku, ras dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Iya karena lewat toleransi maka saya dapat melihat sikap dan perilaku siswa dan guru. Pengalaman dengan teman yang berbeda adalah berdiskusi dengan baik saling menghormati dalam berbicara dengan atur kata yang baik. Sikap toleransi lewat setiap kegiatan yang kami buat selalu mengutamakan toleransi lewat kegiatan makan-makan dan seni tari. Iya sangat membantu sekali.

Yang di pelajari adalah siswa saling bertutur kata dengan baik dan menanggapinya dengan sikap yang baik pula. Perangnya sangat penting, sangat mudah sekali, sangat penting karena sekolah dan masyarakat juga harus menjaga toleransi. Dengan cara memberikan pemahaman lewat cara tutur kata dan perilaku kita sendiri yang di terapkan.

4.1.2 Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PPKn, diketahui bahwa strategi utama yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi adalah melalui metode diskusi kelompok. Guru menyampaikan bahwa dalam setiap pertemuan, siswa sering dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Pembagian kelompok ini dilakukan secara sengaja agar siswa dapat belajar berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dalam proses diskusi, siswa didorong untuk saling bertukar pendapat dan mendengarkan pandangan teman-temannya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi tentang toleransi. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan nyata. Guru sering memberikan contoh-contoh yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep toleransi. Selain itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan sikap toleransi dan meminta siswa untuk memberikan pendapat mereka. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Tidak ada siswa yang diabaikan atau diperlakukan berbeda. Guru berusaha memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini menciptakan suasana kelas yang demokratis dan inklusif. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terlihat bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Mereka saling berbagi tugas dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru mulai memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru aktif dalam mengarahkan jalannya diskusi. Ketika terjadi perbedaan pendapat yang cukup tajam, guru segera memberikan arahan agar siswa tetap menghargai satu sama lain. Guru mengingatkan siswa untuk tidak memaksakan pendapat dan menghormati pandangan orang lain. Selain itu, guru juga menggunakan metode studi kasus dalam pembelajaran. Guru memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan konflik sosial atau perbedaan pendapat, kemudian meminta siswa untuk menganalisis dan mencari solusi. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya toleransi dalam menyelesaikan masalah sosial.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik karena melibatkan diskusi dan kerja kelompok. Siswa merasa lebih bebas untuk menyampaikan pendapat dan belajar dari

teman-temannya. Hal ini membuat siswa lebih memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan penekanan pada sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru sering mengingatkan siswa untuk tidak mengejek atau merendahkan teman yang memiliki pendapat berbeda. Hal ini dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa dengan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru telah memasukkan nilai-nilai toleransi sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Selain itu, materi yang digunakan juga mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi.

Guru juga menggunakan pendekatan personal dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa ia sering memberikan nasihat secara langsung kepada siswa yang menunjukkan sikap kurang toleran. Pendekatan ini dilakukan agar siswa dapat memahami kesalahan mereka dan memperbaiki sikapnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang diciptakan oleh guru cukup kondusif dan mendukung pembelajaran. Siswa terlihat nyaman dalam mengikuti pelajaran dan tidak ragu untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan strategi yang digunakan oleh guru. Selain itu, guru juga memanfaatkan kegiatan di luar kelas sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi. Dalam kegiatan kelompok di luar kelas, siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling membantu. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyadari bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus dihargai. Pemahaman ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru mulai memberikan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi meliputi penggunaan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, serta pendekatan kontekstual dan personal. Strategi tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif, sehingga siswa dapat belajar menghargai perbedaan.

4.2.3 Penerapan Nilai Toleransi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mulai memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun pendapat. Pemahaman ini diperoleh melalui pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru di kelas. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk saling menjauh atau bermusuhan. Dalam interaksi sehari-hari, siswa berusaha untuk menjaga sikap dan perkataan agar tidak menyinggung perasaan teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi mulai tertanam dalam diri siswa, meskipun belum sepenuhnya merata pada semua siswa.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa sudah mulai menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman lain berbicara. Siswa terlihat mendengarkan dengan baik ketika teman mereka menyampaikan pendapat dalam diskusi. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali berbicara sendiri, namun secara umum suasana kelas cukup kondusif. Guru juga aktif mengingatkan siswa untuk tetap fokus dan menghargai teman yang sedang berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan toleransi dalam bentuk menghargai pendapat orang lain mulai berkembang di kalangan siswa.

Dalam kegiatan kerja kelompok, terlihat bahwa siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Siswa saling berbagi tugas dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan. Tidak terlihat adanya sikap diskriminatif dalam pembagian tugas kelompok. Siswa juga terlihat berusaha untuk menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi mulai diterapkan dalam bentuk kerja sama yang baik antar siswa.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Siswa mengaku bahwa sebelumnya mereka cenderung bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan, namun setelah mengikuti pembelajaran PPKn, mereka mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan teman lain. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial siswa yang lebih inklusif. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling membantu dalam kegiatan sehari-hari

di sekolah. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan, siswa lain terlihat berinisiatif untuk membantu. Sikap ini menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian antar siswa yang merupakan bagian dari nilai toleransi. Interaksi seperti ini menjadi salah satu indikator bahwa nilai toleransi mulai berkembang dalam kehidupan sosial siswa.

Dalam kegiatan di luar kelas, seperti saat istirahat, terlihat bahwa siswa juga mulai berinteraksi secara lebih luas dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Siswa tidak hanya berkelompok dengan teman tertentu, tetapi mulai berbaur dengan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap memilih teman berdasarkan kesamaan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau seluruh siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, masih terdapat siswa yang kurang menghargai perbedaan pendapat. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, beberapa siswa masih cenderung memaksakan pendapat mereka. Meskipun tidak menimbulkan konflik besar, namun hal ini menunjukkan bahwa penerapan toleransi masih perlu diperkuat.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang

melibatkan interaksi antar siswa. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan sudah mulai terlihat dalam berbagai aspek, seperti interaksi di kelas, kerja kelompok, serta kegiatan di luar kelas. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, namun secara umum siswa telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, termasuk toleransi. Dalam konteks ini, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai perbedaan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Guru mengaitkan materi dengan

pengalaman sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai toleransi dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam karena dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka.

Strategi guru dalam memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi juga mencerminkan adanya upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang, sehingga setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi karena memberikan ruang bagi semua siswa untuk merasa dihargai.

Selain itu, penggunaan metode studi kasus dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru berusaha mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami situasi sosial yang kompleks. Melalui studi kasus, siswa diajak untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang mencerminkan sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam.

Peran guru sebagai pengarah dalam diskusi juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran toleransi. Guru tidak hanya membiarkan siswa berdiskusi, tetapi juga memberikan arahan agar diskusi berjalan dengan baik

dan tetap menghargai perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola interaksi sosial di kelas agar tetap kondusif dan mendukung pembelajaran nilai.

Selain itu, strategi guru dalam memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan nilai toleransi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2020) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap siswa.

Penggunaan kerja kelompok sebagai bagian dari strategi pembelajaran juga menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam kerja kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang baik.

Selain itu, strategi guru dalam memberikan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi membutuhkan perhatian khusus. Guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menerapkan nilai toleransi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan individual dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial yang positif.

Strategi pembelajaran yang variatif juga menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi mengkombinasikan berbagai metode agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan yang fleksibel dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

Secara keseluruhan, strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terencana dalam membentuk sikap siswa. Berbagai metode yang digunakan menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pada pengembangan sikap dan karakter siswa.

4.3.2 Tantangan Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi adalah keberagaman latar belakang siswa yang cukup tinggi. Perbedaan suku, agama, dan budaya yang dimiliki siswa menjadi faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam kelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa keberagaman dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi tantangan tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu mengelola perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang positif bagi siswa.

Selain itu, kecenderungan siswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang juga menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki kesamaan, sehingga interaksi dengan siswa lain menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins (2003) yang menyatakan bahwa individu cenderung membentuk identitas sosial berdasarkan kesamaan dengan kelompok tertentu. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan interaksi yang lebih inklusif di dalam kelas.

Pengaruh lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa membawa nilai-nilai dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujanto (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini, guru harus bekerja lebih keras untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat mengembangkan sikap toleransi yang baik.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah juga menjadi tantangan dalam menanamkan nilai toleransi. Siswa tidak hanya belajar dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan sosial di luar sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Tahir (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap individu. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengimbangi pengaruh dari luar.

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru. Waktu yang tersedia dalam pembelajaran PPKn seringkali tidak cukup untuk membahas materi secara mendalam sekaligus menanamkan nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dapat menghambat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Dalam kondisi ini, guru harus mampu memanfaatkan waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami nilai toleransi, sehingga guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan individu dalam pembelajaran memerlukan strategi yang beragam agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Selain itu, kurangnya minat sebagian siswa terhadap pembelajaran PPKn juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru. Penggunaan media yang kurang variatif dapat membuat pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat

Suryani (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, masih adanya perilaku siswa yang kurang menghargai perbedaan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi belum sepenuhnya berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap toleransi membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Guru perlu terus melakukan pembinaan agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai toleransi dengan baik.

Tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal di dalam kelas, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.3.3 Penerapan Nilai Toleransi oleh Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan mulai terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman lain menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan

(2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih efektif.

Selain itu, kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain menunjukkan adanya perkembangan dalam sikap sosial mereka. Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar untuk menerima perbedaan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa sikap toleransi dapat berkembang melalui interaksi yang melibatkan pertukaran pendapat secara terbuka. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial.

Penerapan nilai toleransi juga terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, di mana siswa mampu bekerja sama dengan baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa kerja kelompok dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi karena melibatkan interaksi langsung antar individu yang berbeda.

Selain itu, sikap saling membantu yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan adanya nilai toleransi yang mulai berkembang. Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa toleransi tidak hanya

ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti saling membantu dan peduli terhadap sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mulai mampu berinteraksi secara lebih luas dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Siswa tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins (2003) yang menyatakan bahwa identitas sosial dapat berkembang melalui interaksi dengan kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, interaksi yang luas dapat membantu siswa dalam memahami dan menerima perbedaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi belum sepenuhnya merata pada semua siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih teman berdasarkan kesamaan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap toleransi masih memerlukan waktu dan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujanto (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap merupakan proses yang tidak dapat terjadi secara instan. Selain itu, masih adanya siswa yang kurang menghargai perbedaan pendapat menunjukkan bahwa pemahaman tentang toleransi belum sepenuhnya tertanam. Dalam beberapa situasi, siswa masih cenderung memaksakan pendapat mereka dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan menghargai perbedaan pendapat merupakan salah satu indikator penting dalam sikap toleransi yang perlu dilatih secara terus-menerus.

Peran guru dalam membimbing siswa juga menjadi faktor penting dalam penerapan nilai toleransi. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan arahan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan dalam pembentukan sikap siswa. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat penerapan nilai toleransi. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung penerapan nilai toleransi. Suasana yang aman dan nyaman memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung perkembangan sikap sosial siswa, termasuk toleransi.

Penerapan nilai toleransi oleh siswa menunjukkan adanya perkembangan yang positif, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi membutuhkan waktu, konsistensi, serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dapat terus ditingkatkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Teminabuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, serta studi kasus yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai toleransi dapat dipahami secara lebih nyata. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif.
2. Dalam proses penanaman nilai toleransi, guru menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut meliputi keberagaman latar belakang siswa yang mempengaruhi pola interaksi sosial, kecenderungan siswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran serta perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penanaman

nilai toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor di dalam kelas, tetapi juga oleh faktor eksternal.

3. Penerapan nilai toleransi oleh siswa menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mulai mampu berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap toleransi masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi telah menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran toleransi di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa, dan keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikelola secara baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru PPKn, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif dalam menanamkan nilai toleransi. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami nilai toleransi. Selain itu, guru juga diharapkan dapat terus memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi siswa.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam mendukung penanaman nilai toleransi. Sekolah perlu memperkuat kebijakan dan program yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu belajar untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, suku, maupun agama, serta menghindari sikap diskriminatif terhadap teman. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan nilai toleransi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam

membentuk sikap anak, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak agar memiliki sikap toleransi yang baik.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi atau mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, S. (2021). Implementasi Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan PPKn*, 17(3), 245-263.
- Fadillah, M. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 45–59.
- Fathurrahman, M. (2017). *Evaluasi Pembelajaran PPKn Berbasis Hak Asasi Manusia*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 112-127.
- Hasan, J. (2021). Peran diskusi dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 16(1), 112–127.
- Jenkins, R. (2003). *Social identity* (2nd ed.). Routledge.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kurniawan, R. (2021). Pendidikan PPKn sebagai sarana untuk mengurangi konflik sosial dan meningkatkan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(3), 45–59.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, H. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Integrasi Nilai-Nilai HAM dalam Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 10(2), 78-91.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Prabowo, Y. (2020). *Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural*. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87-99.
- Prabowo, Y. (2021). Metode pembelajaran PPKn untuk meningkatkan toleransi sosial di kalangan siswa. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87–99.
- Rahayu, I. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap toleransi pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 10(1), 50–65.
- Setiyadi, D. (2020). *Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(4), 115-128.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.

- Suharto, I. (2019). *Studi Etnografi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat*. Jakarta: Gramedia.
- Sujanto, F. (2020). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan toleransi sosial di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 34–47.
- Suryani, L. (2020). *Kearifan Lokal dan Toleransi dalam Masyarakat Majemuk*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 115-130.
- Suryani, L. (2022). Implementasi pendidikan toleransi dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah atas. *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78–90.
- Tahir, M. (2020). Pelestarian nilai sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 20–30.
- Wahyudi, T. (2021). *Pembelajaran PPKn Berbasis HAM dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 78-92.
- Wibowo, A. (2021). Pengaruh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 18(4), 56–71.
- Yunus, M. (2020). *Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk Siswa SMP di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 22-36.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Nama : YONANI ASMURUF, S.Pd

Umur : 52 Tahun

Lama Mengajar : 6 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pandangan Anda mengenai pentingnya sikap toleransi di kalangan siswa di SMP Negeri 2 Teminabuan?	Pandangan saya sikap toleransi di SMP Negeri 2 Teminabuan itu sangat baik dan khusus untuk kami di SMP Negeri 2 Teminabuan toleransi antara siswa baik, antara guru baik dan itu sangat penting.
2	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran yang mengajarkan nilai toleransi pada siswa?	Karena dari pihak sekolah sangat mendukung karena itu hal yang positif baik untuk toleransi itu.
3	Apa langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai toleransi?	Langkah-langkah yang sekolah ambil adalah pembinaan : ketika siswa dengan siswa sesama berkecuali. - langkah yang kita sebagai guru ambil adalah mengamati dan menasihati mereka.
4	Bagaimana Anda menilai keberhasilan strategi pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa?	Pelaksanaan itu untuk mata pelajaran PPKn ini adalah mata pelajaran yang memperkuat sikap toleransi sehingga siswa saling menghargai pendapat teman lain. Jadi pelajaran PPKn sangat penting bagi anak-anak di sekolah.
5	Apa peran kepala sekolah dalam memastikan nilai toleransi diterapkan secara konsisten di seluruh aspek kehidupan sekolah?	Ya kalau peran itu sebagai kepala sekolah adalah nilai toleransi itu sangat penting yang diajarkan oleh mata pelajaran PPKn tentang toleransi sehingga siswa yang mengikuti pelajaran PPKn dia lebih memahami benar-benar tentang toleransi di kalangan sekolah.

B. Wawancara Wakasek Kurikulum

B. Wawancara Wakasek Kurikulum

Nama : THINA L. RUMBANUBA, S.Pd

Umur : 50 thn

Lama Mengajar : 22 Thn.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda mendukung implementasi kurikulum yang berbasis pada nilai toleransi di SMP Negeri 2 Teminabuan?	Sangat mendukung
2	Sejauh mana nilai-nilai toleransi dimasukkan dalam kurikulum PPKn di sekolah?	Dalam memasukkan nilai-nilai toleransi lewat silap. Bahasa
3	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai toleransi?	Yang menjadi tantangan nya adalah bagaimana timbale lajut nya atau pakek dalam materi - siswanya.
4	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi kepada siswa?	Cara melakukan evaluasi dgn memberikan angket pada siswa
5	Apa upaya yang dilakukan oleh Wakasek Kurikulum untuk memastikan bahwa pembelajaran PPKn berbasis toleransi berjalan dengan baik?	Upaya dalam memberikan nasehat dan pemahaman lewat cara membuat jadwal simulasi osis dan agensi kegiatan - kegiatan keagamaan.

C

C. Wawancara Guru PPKn

C. Wawancara Guru PPKn

Nama : Titima L. Rumbanawati, S Pd

Umur : 50 thn

Lama Mengajar : 22 thn

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang sikap toleransi di kalangan siswa di SMP Negeri 2 Teminabuan?	Bagaimana siswa saling Menghargai dan menghormati dalam bergaul, sikap dan tutur kata.
2	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn?	Memberikan pemahaman tentang toleransi kepada siswa
3	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan toleransi kepada siswa?	Tantangannya adalah dalam tutur kata dan sikap siswa yg masih ada yang tidak sengaja melakukan
4	Metode pembelajaran apa yang Anda gunakan untuk menumbuhkan toleransi di kalangan siswa?	Ya yang saya gunakan adalah metode diskusi dengan diskusi siswa dapat memahami tentang toleransi
5	Apa hasil yang Anda peroleh setelah mengajarkan nilai toleransi di kelas?	Dengan mengajarkan toleransi bagi siswa maka siswa dapat menghargai dan tutur kata mereka
6	Seberapa besar pengaruh materi pembelajaran PPKn terhadap sikap toleransi siswa?	Pengaruh sangat besar karena wq pembelajaran sikap toleransi sangat penting.
7	Bagaimana Anda mengatasi pandangan atau stereotip yang dimiliki siswa terhadap kelompok lain?	Dengan Menuntun saya bahwa siswa mempunyai pandangan lain harus perlu di atasi dan cara menumbuhkan pemahaman
8	Apakah Anda merasa bahwa pendekatan yang Anda terapkan efektif dalam menanamkan nilai toleransi?	Ya, saya merasa bahwa pendekatan yang saya terapkan cukup efektif
9	Adakah perubahan perilaku yang Anda amati pada siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran toleransi?	Iya. Setelah dan belajar tentang toleransi siswa terakut dapat menghargai sikap dan tutur kata mereka menjadi baik.
10	Apa harapan Anda terhadap sikap toleransi siswa setelah mengikuti pembelajaran PPKn?	Harapan saya semua siswa dapat menghargai sikap dan tutur kata dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

D. Wawancara Siswa

D. Wawancara Siswa

Nama : Sipra Sag. Solo
 Umur : 13 Tahun
 Kelas : 7 (regu).

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda pahami tentang sikap toleransi setelah mengikuti pembelajaran PPKn?	Memahami Beragama Beragama dan Memahami Agama, Islam, dan beragama yang lain.
2	Apakah Anda merasa lebih terbuka terhadap perbedaan setelah belajar PPKn?	Iya karena saya toleransi maka kita dapat melihat sikap dan perilaku lain dan guru.
3	Bagaimana pengalaman Anda dalam berdiskusi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda?	Pengalaman saya dengan yg berbeda adalah berdiskusi dengan baik saling menghormati dalam berdiskusi. Saya tidak akan yg baik.
4	Apakah Anda pernah mengalami atau menyaksikan sikap toleransi di sekolah? Ceritakan pengalaman tersebut.	Sikap toleransi lewat sikap keagamaan yang kami buat untuk menghormati dan toleransi lewat kegiatan makan - makan dan seni dan.
5	Apakah pembelajaran PPKn membantu Anda dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan teman?	Iya sangat membantu sekali.
6	Apa yang Anda pelajari tentang menghargai perbedaan setelah mengikuti pelajaran PPKn?	Yang dipelajari adalah sikap saling menghormati dan dengan baik dan menghargainya dengan sikap yg baik pula.
7	Menurut Anda, bagaimana peran guru dalam mengajarkan nilai toleransi di kelas?	Perannya sangat penting. benar.
8	Apakah Anda merasa lebih mudah bergaul dengan teman yang berbeda agama atau suku setelah pembelajaran PPKn?	Sangat Mudah Sekali.
9	Apakah Anda menganggap toleransi penting dalam kehidupan sekolah dan masyarakat?	Sangat Penting karena sekolah dan masyarakat juga harus menghargai toleransi.
10	Bagaimana Anda menerapkan nilai toleransi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari?	dengan cara membuat dan pemahaman dan lewat tutur kata dan perilaku kita sendiri yg diterapkan.

2. Instrumen Observasi Psrtisipatif

2. Instrumen Observasi Partisipatif

No	Pernyataan	YA/TIDAK
1	Siswa menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sosial mereka (berbicara, bekerja sama) di kelas.	Ya
2	Guru PPKn aktif mengelola diskusi kelas yang melibatkan berbagai pendapat dan pandangan siswa.	Ya
3	Siswa saling menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku saat melakukan kegiatan kelompok.	Ya
4	Sikap toleransi terlihat pada siswa yang membantu teman yang berbeda latar belakang.	Ya
5	Pembelajaran PPKn melibatkan topik-topik yang mendalam tentang toleransi dan keberagaman.	Ya
6	Siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mendengarkan teman-temannya dalam diskusi kelompok.	Ya
7	Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial terkait toleransi.	Ya
8	Aktivitas kelas mencerminkan pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.	Ya
9	Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam hal menghargai perbedaan setelah mengikuti pembelajaran PPKn.	Ya
10	Toleransi diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dengan latar belakang yang berbeda.	Ya

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi		
No	Pengamatan	Ket.
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru PPKn	
2	Silabus yang digunakan dalam pembelajaran PPKn	
3	Materi ajar yang digunakan oleh guru PPKn dalam topik toleransi	
4	Dokumentasi kegiatan kelas yang mengajarkan nilai toleransi	
5	Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang	
6	Proyek kelas yang mendorong siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang	
7	Evaluasi atau tugas yang terkait dengan penerapan nilai toleransi	
8	Penggunaan media atau alat peraga dalam mengajarkan toleransi	
9	Hasil tes atau penilaian yang mencerminkan sikap toleransi siswa	
10	Catatan tentang interaksi sosial siswa di luar kelas terkait dengan toleransi	

1. Instrumen Dokumentasi









